

TRANSFORMASI MARSIDADAPARI DALAM MASYARAKAT BATAK TOBA DI ERA MODERN

Eva Solina Gultom^{1*}

¹Universitas Halu Oleo, Indonesia
Alamat: HEA Mokodompit Kendari
Korespondensi penulis: evasgultom@uho.ac.id

Abstract. *This study examines an often-overlooked cultural issue within the Toba Batak community: the gradual transformation of marsiadapari, a traditional system of mutual cooperation, in response to modern socio-economic pressures. This research employs a qualitative approach through ethnographic observation and semi-structured interviews with members of Toba Batak communities in both rural and semi-urban areas. The findings indicate a significant shift from reciprocal, obligation-based cooperation toward transactional labor arrangements characterized by monetary exchange. This transition reflects broader influences of urban migration, economic rationalization, and changing generational values. Younger community members increasingly perceive marsiadapari as impractical, contributing to its gradual decline. As a result, the weakening of this practice has implications for social solidarity, interdependence, and the transmission of cultural values. Furthermore, the study highlights a subtle tension between cultural preservation and adaptation, where communities negotiate the relevance of tradition in contemporary life. Despite its importance, this issue remains largely absent from mainstream cultural discourse, which tends to prioritize more visible ceremonial aspects of Batak identity. By focusing on this underrepresented dimension, the study underscores the need to reconsider how cultural sustainability is understood, particularly in relation to everyday practices that quietly shape collective identity.*

Keywords: *cultural change, marsiadapari, modernization, mutual cooperation, toba batak*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji isu budaya yang sering luput dari perhatian dalam masyarakat Batak Toba, yaitu transformasi *marsiadapari* sebagai sistem gotong royong tradisional di tengah tekanan sosial-ekonomi modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi etnografis dan wawancara semi-terstruktur pada masyarakat Batak Toba di wilayah pedesaan dan semi-perkotaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran dari sistem kerja sama berbasis kewajiban timbal balik menuju pola kerja yang bersifat transaksional dengan imbalan finansial. Pergeseran ini dipengaruhi oleh urbanisasi, rasionalisasi ekonomi, serta perubahan cara pandang generasi muda yang cenderung menganggap *marsiadapari* kurang relevan dengan kehidupan modern. Dampaknya, terjadi pelemahan solidaritas sosial, hubungan saling ketergantungan, serta proses pewarisan nilai budaya. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya ketegangan terselubung antara upaya pelestarian budaya dan kebutuhan adaptasi terhadap perubahan zaman. Meskipun memiliki peran penting dalam menjaga kohesi sosial, isu ini jarang muncul dalam diskursus publik yang lebih menekankan aspek seremonial budaya Batak. Dengan menyoroti praktik keseharian yang kurang terlihat, penelitian ini menegaskan pentingnya memahami keberlanjutan budaya tidak hanya melalui simbol dan ritual, tetapi juga melalui praktik sosial yang hidup dalam keseharian masyarakat.

Kata kunci: Batak Toba, *marsiadapari*, perubahan budaya, gotong royong, modernisasi

1. LATAR BELAKANG

Masyarakat Batak Toba dikenal memiliki sistem sosial dan budaya yang kuat, yang tidak hanya tercermin dalam struktur kekerabatan seperti *dalihan na tolu*, tetapi juga dalam praktik keseharian yang mengatur hubungan sosial antarindividu (Manurung, 2023). Salah satu praktik tersebut adalah *marsiadapari*, yaitu sistem gotong royong berbasis timbal balik yang telah lama menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Praktik ini tidak sekadar berfungsi sebagai mekanisme kerja kolektif, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, membangun rasa saling percaya, serta mentransmisikan nilai-nilai budaya antar generasi. Namun demikian, dinamika sosial-ekonomi yang berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir membawa perubahan signifikan terhadap keberlangsungan praktik tersebut. Modernisasi, urbanisasi, serta meningkatnya orientasi ekonomi berbasis pasar telah mendorong pergeseran pola interaksi sosial dalam masyarakat Batak Toba. Aktivitas yang sebelumnya dilandasi oleh prinsip timbal balik dan kewajiban moral kini cenderung digantikan oleh hubungan kerja yang bersifat transaksional dan berorientasi pada imbalan finansial (Gultom, 2025). Dalam konteks ini, *marsiadapari* mulai kehilangan relevansinya, terutama di kalangan generasi muda yang lebih adaptif terhadap nilai-nilai modern dan efisiensi ekonomi.

Meskipun perubahan ini berlangsung secara perlahan, dampaknya terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat cukup signifikan. Pelemahan praktik *marsiadapari* berpotensi mengurangi tingkat kohesi sosial, memperlonggar hubungan kekerabatan, serta menghambat proses pewarisan nilai budaya lokal. Ironisnya, fenomena ini cenderung luput dari perhatian akademik maupun publik, yang lebih banyak menyoroti aspek budaya Batak yang bersifat simbolik dan seremonial. Selain itu, perkembangan teknologi digital dan media sosial turut mempercepat perubahan pola interaksi sosial dalam masyarakat. Komunikasi yang sebelumnya berlangsung secara langsung dan berbasis kedekatan fisik kini beralih ke ruang virtual yang cenderung individualistik. Dalam konteks ini, nilai-nilai kebersamaan yang menjadi dasar *marsiadapari* semakin terpinggirkan oleh pola relasi yang lebih fleksibel namun kurang mengikat secara sosial. Generasi muda, khususnya, lebih terbiasa membangun

jaringan sosial yang luas tetapi dangkal, sehingga keterlibatan dalam praktik kolektif berbasis komunitas menjadi semakin berkurang. Di sisi lain, mobilitas sosial dan ekonomi juga turut memengaruhi keberlangsungan praktik ini. Banyak anggota masyarakat Batak Toba yang merantau ke kota-kota besar untuk mencari peluang ekonomi yang lebih baik. Migrasi ini tidak hanya menyebabkan berkurangnya jumlah partisipan dalam praktik *marsiadapari*, tetapi juga mengubah cara pandang individu terhadap kerja dan relasi sosial. Pengalaman hidup di lingkungan urban yang kompetitif sering kali membentuk pola pikir yang lebih individualistis dan pragmatis, yang pada akhirnya terbawa kembali ke kampung halaman dan memengaruhi dinamika sosial di tingkat lokal (Nadeak, 2024).

Lebih jauh lagi, perubahan ini juga menimbulkan kesenjangan pemahaman antar generasi. Generasi tua cenderung memandang *marsiadapari* sebagai kewajiban moral dan bagian dari identitas budaya yang harus dipertahankan, sementara generasi muda melihatnya sebagai praktik yang tidak lagi sesuai dengan tuntutan zaman. Ketegangan ini sering kali tidak muncul secara terbuka, tetapi termanifestasi dalam berkurangnya partisipasi, menurunnya komitmen, serta perubahan bentuk praktik itu sendiri. Dalam beberapa kasus, *marsiadapari* masih dilakukan, tetapi dengan modifikasi tertentu yang mengakomodasi unsur imbalan material, sehingga esensi timbal baliknya mengalami pergeseran makna. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi *marsiadapari* bukan sekadar perubahan teknis dalam praktik kerja sama, melainkan juga mencerminkan pergeseran nilai yang lebih mendasar dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk melihat fenomena ini sebagai bagian dari proses negosiasi budaya antara tradisi dan modernitas. Penelitian yang mendalam diperlukan untuk memahami bagaimana masyarakat Batak Toba menafsirkan ulang praktik ini, serta sejauh mana perubahan tersebut memengaruhi keberlanjutan nilai-nilai sosial yang selama ini menjadi fondasi kehidupan bersama. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya relevan dalam konteks pelestarian budaya lokal, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana praktik sosial sehari-hari beradaptasi di tengah perubahan zaman (Nadeak, 2024). Pendekatan yang lebih kritis dan kontekstual diharapkan dapat membuka ruang diskusi baru tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian dalam kehidupan masyarakat tradisional yang terus berkembang.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian mengenai transformasi *marsiadapari* dalam masyarakat Batak Toba dapat dipahami melalui beberapa kerangka teoretis yang saling melengkapi, terutama dalam konteks perubahan sosial, relasi komunal, dan keberlanjutan budaya. Salah satu landasan utama adalah teori perubahan sosial yang menjelaskan bagaimana struktur dan pola interaksi dalam masyarakat mengalami pergeseran akibat faktor internal maupun eksternal (Gultom, 2023). Perubahan ini sering kali dipicu oleh modernisasi, industrialisasi, dan globalisasi yang mendorong masyarakat tradisional beradaptasi dengan nilai-nilai baru yang lebih rasional, efisien, dan berorientasi pada individu.

Dalam perspektif modernisasi, praktik *marsiadapari* dapat dilihat sebagai bagian dari sistem sosial tradisional yang berbasis pada solidaritas mekanik, sebagaimana dikemukakan oleh Émile Durkheim. Solidaritas mekanik ditandai oleh kesamaan nilai, norma, dan kepercayaan yang mengikat individu dalam komunitas. Dalam konteks ini, *marsiadapari* berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang memperkuat kohesi melalui kerja sama berbasis kewajiban moral. Namun, seiring berkembangnya masyarakat menuju solidaritas organik yang lebih kompleks dan terdiferensiasi hubungan sosial menjadi lebih bergantung pada fungsi dan peran individu, sehingga membuka ruang bagi relasi yang bersifat kontraktual dan transaksional. Selanjutnya, teori rasionalisasi yang diperkenalkan oleh Max Weber juga relevan untuk menjelaskan pergeseran praktik *marsiadapari* (Manalu & Susanti, 2025). Weber menekankan bahwa masyarakat modern cenderung mengedepankan efisiensi, kalkulasi, dan rasionalitas instrumental dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ini, perubahan dari sistem gotong royong berbasis timbal balik menuju kerja berbayar mencerminkan proses rasionalisasi, di mana individu mempertimbangkan keuntungan ekonomi secara lebih pragmatis dibandingkan kewajiban sosial tradisional.

Selain itu, konsep modal sosial (*social capital*) menjadi penting dalam memahami implikasi dari melemahnya *marsiadapari*. Menurut Robert D. Putnam dikutip dari Manurung (2023), modal sosial mencakup jaringan, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan terjadinya koordinasi dan kerja sama dalam masyarakat.

Praktik *marsiadaptari* dapat dipandang sebagai bentuk modal sosial yang memperkuat hubungan antarindividu. Oleh karena itu, ketika praktik ini mengalami penurunan, maka modal sosial dalam komunitas juga berpotensi melemah, yang berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan dan solidaritas sosial. Dalam konteks budaya, pendekatan konstruktivisme sosial turut memberikan pemahaman bahwa makna dan praktik budaya tidak bersifat statis, melainkan terus dibentuk dan dinegosiasikan oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa *marsiadaptari* tidak sepenuhnya hilang, tetapi mengalami reinterpretasi sesuai dengan kebutuhan dan konteks zaman. Transformasi ini dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi budaya, meskipun di sisi lain juga berpotensi menggeser nilai-nilai esensial yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kajian teoretis ini menegaskan bahwa perubahan dalam praktik *marsiadaptari* merupakan bagian dari dinamika sosial yang kompleks, yang melibatkan interaksi antara faktor ekonomi, budaya, dan generasi. Pendekatan multidimensional ini penting untuk memahami tidak hanya bagaimana perubahan terjadi, tetapi juga apa implikasinya terhadap keberlanjutan identitas dan kohesi sosial masyarakat Batak Toba.

3. METODE PENELITIAN

Bagian ini Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk memahami secara mendalam transformasi praktik *marsiadaptari* dalam masyarakat Batak Toba. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, nilai, dan pengalaman subjektif masyarakat terkait perubahan praktik sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana praktik *marsiadaptari* dijalankan, dipersepsikan, serta dinegosiasikan dalam konteks sosial-ekonomi kontemporer (Aricindy, 2023). Lokasi penelitian mencakup desa Lumban Samosir. Pemilihan lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan keberadaan praktik *marsiadaptari* yang masih berlangsung, meskipun telah mengalami perubahan. Subjek penelitian terdiri dari tokoh adat, anggota masyarakat generasi tua, serta generasi muda, sehingga memungkinkan adanya perbandingan perspektif antar generasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung praktik *marsiadaptari* dalam berbagai aktivitas sosial

masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, serta interpretasi informan terhadap perubahan yang terjadi. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan lapangan, foto, dan dokumen pendukung lainnya. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan member checking kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman yang disampaikan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika perubahan *marsiadapari* serta implikasinya terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Batak Toba.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Praktik *Marsiadapari* dalam Konteks Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *marsiadapari* dalam masyarakat Batak Toba masih bertahan, terutama di wilayah Kabupaten Toba, Kabupaten Samosir, dan Kabupaten Humbang Hasundutan. Namun, bentuknya telah mengalami transformasi yang cukup kompleks. Pada masa lalu, *marsiadapari* bersifat mengikat dan hampir menjadi kewajiban sosial yang tidak tertulis. Setiap individu dalam komunitas memiliki tanggung jawab untuk terlibat, baik dalam kegiatan pertanian seperti menanam dan memanen, maupun dalam pembangunan rumah dan acara adat. Dalam konteks modern, praktik ini menjadi lebih fleksibel dan tidak lagi mengikat secara kuat (Harahap, 2025). Partisipasi masyarakat kini dipengaruhi oleh faktor ketersediaan waktu, hubungan personal, dan kepentingan individu. Misalnya, dalam kegiatan pertanian, sistem kerja bersama yang dahulu dilakukan secara bergiliran kini sering digantikan oleh tenaga kerja berbayar. Hal ini mencerminkan perubahan orientasi dari kolektivitas menuju efisiensi kerja.

Transformasi juga terlihat dalam perubahan struktur pelaksanaan. Jika sebelumnya kegiatan *marsiadapari* berlangsung dalam suasana informal dengan

interaksi sosial yang intens, kini pelaksanaannya cenderung lebih terorganisir dan terkadang dipadukan dengan sistem upah. Bahkan dalam beberapa kasus, bantuan yang diberikan tidak lagi sepenuhnya didasarkan pada prinsip timbal balik, melainkan pada kesepakatan tertentu yang bersifat lebih pragmatis. Selain itu, terjadi perubahan dalam makna simbolik dari *marsiadapari*. Praktik ini tidak lagi dipahami secara luas sebagai sarana memperkuat solidaritas, tetapi lebih sebagai alternatif kerja sama yang dapat dipilih atau ditinggalkan. Penyempitan makna ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam praktik tersebut mengalami erosi, meskipun secara fisik masih terlihat dijalankan.

Faktor Pendorong Perubahan: Generasi, Urbanisasi, dan Teknologi

Transformasi *marsiadapari* tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan kultural. Salah satu faktor utama adalah perbedaan perspektif antar generasi. Generasi tua masih mempertahankan pandangan bahwa *marsiadapari* merupakan bagian integral dari identitas budaya dan kehidupan sosial. Mereka melihat praktik ini sebagai bentuk tanggung jawab moral yang harus dijaga demi keberlangsungan komunitas (Tambunan, et al, 2025). Sebaliknya, generasi muda cenderung mengadopsi nilai-nilai modern yang menekankan efisiensi, kemandirian, dan pencapaian individu. Banyak dari mereka yang bekerja di sektor formal atau memiliki mobilitas tinggi, sehingga keterlibatan dalam kegiatan komunal menjadi terbatas. Dalam wawancara, beberapa informan muda menyatakan bahwa *marsiadapari* dianggap memakan waktu dan tidak memberikan manfaat ekonomi yang langsung, sehingga kurang relevan dengan kebutuhan mereka.

Urbanisasi juga memainkan peran penting dalam perubahan ini. Migrasi ke kota menyebabkan berkurangnya jumlah anggota komunitas yang aktif di kampung halaman. Selain itu, pengalaman hidup di lingkungan urban yang kompetitif dan individualistik turut membentuk pola pikir baru yang berbeda dengan nilai-nilai tradisional. Ketika individu kembali ke desa, mereka membawa perspektif baru yang memengaruhi cara pandang terhadap kerja sama sosial. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan media sosial telah mengubah cara masyarakat berinteraksi. Komunikasi yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini banyak dilakukan melalui platform digital. Meskipun teknologi mempermudah koordinasi kegiatan, ia tidak mampu menggantikan kedalaman

interaksi sosial yang terjadi dalam praktik *marsiadapari*. Interaksi virtual cenderung mengurangi intensitas keterlibatan emosional, sehingga nilai kebersamaan menjadi kurang terasa. Namun demikian, teknologi juga memberikan peluang baru. Dalam beberapa kasus, koordinasi kegiatan *marsiadapari* dilakukan melalui grup pesan instan, yang memungkinkan informasi tersebar lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat adaptasi, meskipun tidak sepenuhnya menggantikan esensi praktik tradisional.

Implikasi Sosial dan Negosiasi Budaya

Perubahan dalam praktik *marsiadapari* membawa implikasi yang luas terhadap struktur sosial masyarakat Batak Toba. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah melemahnya kohesi sosial. Berkurangnya intensitas interaksi kolektif menyebabkan hubungan antarindividu menjadi kurang erat. Kepercayaan dan rasa saling memiliki yang dahulu menjadi fondasi komunitas kini mengalami penurunan. Dalam konteks modal sosial, transformasi ini berdampak pada melemahnya jaringan sosial yang mendukung kerja sama. Ketika praktik *marsiadapari* tidak lagi dijalankan secara konsisten, maka kesempatan untuk membangun dan memperkuat hubungan sosial juga berkurang. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan masyarakat untuk menghadapi berbagai tantangan bersama, seperti krisis ekonomi atau konflik sosial. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya meninggalkan praktik *marsiadapari*. Sebaliknya, mereka melakukan berbagai bentuk adaptasi untuk mempertahankan relevansinya. Misalnya, dalam beberapa kegiatan, masyarakat tetap bekerja bersama, tetapi disertai dengan pemberian konsumsi atau insentif sebagai bentuk penghargaan. Adaptasi ini menunjukkan adanya upaya untuk menyeimbangkan antara nilai tradisional dan kebutuhan modern.

Lebih jauh lagi, *marsiadapari* kini dapat dipahami sebagai arena negosiasi budaya. Masyarakat secara aktif menafsirkan ulang praktik ini sesuai dengan konteks yang mereka hadapi. Negosiasi ini tidak selalu berjalan mulus, karena terdapat perbedaan kepentingan dan nilai antar kelompok dalam masyarakat. Namun, proses ini justru menunjukkan dinamika budaya yang hidup dan berkembang. Dengan demikian, transformasi *marsiadapari* tidak hanya mencerminkan perubahan sosial, tetapi juga menunjukkan kemampuan masyarakat Batak Toba untuk beradaptasi. Keberlanjutan

praktik ini sangat bergantung pada sejauh mana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, penting untuk mendorong upaya pelestarian yang tidak bersifat kaku, tetapi terbuka terhadap inovasi dan reinterpretasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *marsiadapari* dalam masyarakat Batak Toba mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Di wilayah seperti Kabupaten Toba, Kabupaten Samosir, dan Kabupaten Humbang Hasundutan, praktik ini masih bertahan, namun tidak lagi dalam bentuk yang utuh seperti pada masa lalu. *Marsiadapari* kini cenderung bersifat situasional, fleksibel, dan mengalami penyempitan fungsi. Perubahan paling mendasar terlihat pada pergeseran dari sistem kerja sama berbasis timbal balik menuju pola yang lebih transaksional. Nilai-nilai kolektivitas, solidaritas, dan kewajiban moral yang dahulu menjadi fondasi utama mulai tergantikan oleh pertimbangan efisiensi, produktivitas, dan keuntungan ekonomi. Selain itu, terdapat perbedaan perspektif yang cukup tajam antara generasi tua dan generasi muda, yang semakin memperkuat dinamika perubahan tersebut.

Faktor urbanisasi, mobilitas sosial, serta perkembangan teknologi digital turut mempercepat transformasi ini. Dampaknya tidak hanya terlihat pada perubahan praktik, tetapi juga pada melemahnya kohesi sosial dan modal sosial dalam masyarakat. Meskipun demikian, *marsiadapari* tidak sepenuhnya hilang, melainkan mengalami adaptasi dan reinterpretasi dalam bentuk-bentuk baru yang lebih sesuai dengan konteks kehidupan modern. Dengan demikian, *marsiadapari* dapat dipahami sebagai praktik budaya yang dinamis, yang terus mengalami negosiasi antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Keberlanjutan praktik ini sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dan kebutuhan adaptasi terhadap perubahan zaman. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam cakupan wilayah dan pendekatan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi studi, menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran, serta mengkaji aspek lain seperti peran gender, ekonomi keluarga, atau pengaruh agama terhadap perubahan praktik budaya.

DAFTAR REFERENSI

- Aricindy, A., & Wijaya, A. (2023). Local wisdom for mutual Cooperation in Indonesia: An ethnographic investigation on value of Marsiadapari tradition, Sianjur Mula-Mula Sub-District, Samosir Regency, North Sumatera Province. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 44(2), 555-564.
- ELISABETH, H., RUSMAULI, S., HARISAN, B. F., MASNIAR, H. S., & TIO, R. N. (2024). EKSISTENSI MARSADAPARI DAN RELEVANSINYA DENGAN TEORI SOLIDARITAS DI DESA BATUMANUMPAK KECAMATAN PANGARIBUAN KABUPATEN TAPANULI UTARA TAHUN 2023. *SOSIAL: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN IPS Учредители: Asosiasi Seni Desain dan Komunikasi Visual Indonesia*, 2(2), 01-24.
- Firmando, H. B. (2023). Toba Batak Cultural Values as a Foundation for Advancing Tourism in the Global Samosir Regency. *Malikussaleh Social and Political Reviews*, 4(1), 33-38.
- Gultom, E. S. (2022). ULOS TRADITIONAL WEAVING RESILIENCE IN LUMBAN SUHI-SUHI TORUAN SAMOSIR VILLAGE IN THE POST COVID-19 RECOVERY. *zizi, Risa Perm*, 23.
- Gultom, E. S. (2025). Kami Bukan Hanya Penjaga Hutan: Marginalisasi Perempuan Adat di Sumatera Utara dan Politik Kuasa dalam Perspektif Foucault. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 1(3), 78-94.
- Gultom, E. S. (2025). Membangun Literasi Gender dan Perubahan Sosial melalui Novel Palito Ni Si Boru Toba dalam Konteks Masyarakat Adat Batak Toba. *JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(3), 268-276.
- Gultom, E. S. (2025). Private Ownership of Marine Territories in Sumba: Cultural Identity, Globalization, and Algorithmic Power in the Struggles of Coastal Communities. *ELITE: Journal of English Language and Literature*, 10(2), 149-163.
- Harahap, M. A. K. (2025, July). INTEGRATING LOCAL WISDOM INTO SUSTAINABLE ECOTOURISM DEVELOPMENT STRATEGIES: A CASE STUDY IN THE LAKE TOBA REGION, SAMOSIR. In *Serumpun International Conference Proceedings (SICP)* (Vol. 1, No. 1, pp. 378-387).
- Kristiyanto, A. A. D. (2025). MARSADAPARI SEBAGAI PRAKTIK SOLIDARITAS DAN GOTONG ROYONG MASYARAKAT BATAK TOBA DI TENGAH TANTANGAN ZAMAN. *Jurnal Humaniora dan Sosial Sains*, 2(3), 454-461.
- Lubis, L. R., Nurbaidah, N., Irmayana, A., & Kamisah, K. (2025). ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MARSADAPARI (MPM-24) TERHADAP PEMBELAJARAN TOEFL PREPARATION. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 13(1), 791-794.
- Lumban Gaol, W. H. (2014). *Potensi Modal Sosial Marsiadapari Pada Aktifitas Pertanian Padi Pada Masyarakat Desa Parsingguran II Kecamatan Pollung*

Kabupaten Humbang Hasundutan (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).

- MANALU, O., & SUSANTI, S. (2025). UPAYA PEMERINTAH DESA DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN TRADISI MARSIDAPARI DI DESA MANALU KECAMATAN PARMONANGAN KABUPATEN TAPANULI UTARA. *VISA: JOURNAL OF VISION AND IDEAS Учредумелу: Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor*, 5(1).
- Manurung, E. (2023). *Perubahan Solidaritas Sosial dalam Marsiadapari di Kalangan Petani Padi Sawah Desa Nagori Bayu Bagasan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Sumatera Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Nadeak, T. B. (2024). Kearifan Lokal Marsiadapari: Refleksi Ekologis Dalam Marhobas Pada Pesta Batak. *Jurnal Magistra*, 2(1), 79-86.
- Pujiono, M., & Barus, M. B. (2022). IMPROVING WORK QUALITY THROUGH EXPLANATION OF COMMUNITY WORK CULTURE VALUES IN HUMBAHAS FOOD ESTATE: PENINGKATAN KUALITAS KERJA MELALUI PENYULUHAN NILAI-NILAI BUDAYA KERJA MASYARAKAT DI FOOD ESTATE HUMBAHAS. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 551-558.
- Siahaan, M., Rahajeng, L., & Rantung, D. A. (2022). Peran Marsiadapari dan Gugur Gunung Sebagai Landasan Dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristendi Sekolah. *Jurnal Educatio*, 8(3), 1026-1037.
- Siahaan, P. E., Berutu, I. F. T., & Simaremare, R. A. (2024). Memaknai Marsiadapari dalam Adat Batak dan Hubungannya Dengan Ajaran Alkitab Galatia 6: 2. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1), 8-15.
- Sihite, P. O. O. (2024). *PEMBENTUKAN DAN STRATEGI GERAKAN PEREMPUAN ADAT SIHAPORAS TERHADAP KONSESI LAHAN PT TOBA PULP LESTARI* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Simandjorang, W. E., & Kennedy, P. S. J. (2023). Selamatkan Danau Toba Kalau Tidak Sekarang Kapan Lagi? Kalau Bukan Kita Siapa Lagi?. *fundamental management journal*, 8(1), 1-10.
- Tambunan, H., Zebua, A. M., Sagala, D., Sinaga, M., Sianturi, N., Pakpahan, R., & Lubis, B. (2025). BUDAYA MARSIDAPARI DALAM MEMBANGUN KEBERSAMAAN YANG KOMPAK Di KELURAHAN PASAR SIBORONG-BORONG. *Journal Education, Sociology and Law*, 1(4), 1433-1439.